



Accepted: May 2022	Revised: August 2023	Published: August 2023
------------------------------	--------------------------------	----------------------------------

Kurikulum Ulya di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Burhan Palembang

Ahmad Zainuri¹

Muhammad Adil²

Ibrahim³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

email: ¹ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id; ²muhammadadil_uin@radenfatah.ac.id;

ibrahim_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Islamic boarding schools are faith-based educational institutions in Indonesia. Islamic boarding school education has developed in Indonesia, the majority of people adhere to Islam. The purpose of this study was to determine the independent curriculum of learning at the Ponpes Darul Ulum Al-Burhan cottage. This research uses qualitative methods, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study stated that the independent learning curriculum of Ponpes Ponpes Darul Ulum Al-Burhan has not been implemented. Ponpes implemented the 2013 curriculum for formal education, while for the Ponpes curriculum itself, Ponpes has its own curriculum which is the hallmark of Ponpes Ponpes Darul Ulum Al-Burhan. Some of the books that are studied for students, including the book of Jalalain. Then it relates to the process of learning the book, ustadz and ustazah who teach tahfidz Al-quran.

Keywords: *ulya curriculum; islamic boarding school.*

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama di Indonesia. Pendidikan pesantren telah berkembang di Indonesia mayoritas masyarakat menganut agama Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kurikulum merdeka belajar di pondok Ponpes Darul Ulum Al-Burhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dikemukakan bahwa kurikulum merdeka belajar Ponpes Ponpes Darul Ulum Al-Burhan belum melaksanakan. Ponpes melaksanakan kurikulum 2013 untuk pendidikan formal, sementara untuk kurikulum Ponpes sendiri, Ponpes memiliki kurikulum tersendiri yang menjadi ciri khas dari Ponpes Darul Ulum Al-Burhan. Beberapa kitab yang dipelajari bagi santri, diantaranya kitab Jalalain. Kemudian berkaitan dengan proses pemebelajaran terhadap kitab tersebut, ustadz dan ustazah yang mengajarkan tahfidz Al-quran.

Kata Kunci: Kurikulum Ulya; pondok pesantren.

Pendahuluan

Pendidikan sampai saat ini masih menjadi peran utama dalam mengembangkan sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan, “Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dengan kata lain, pendidikan merupakan sebuah sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia sehingga berdampak pada meningkatnya peradaban suatu bangsa. Sejak zaman sebelum kemerdekaan hingga saat ini, pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perkembangan. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 ayat 11-13, pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, seperti sekolah atau madrasah. Beberapa dekade terakhir, pesantren mengalami perkembangan jumlah yang luar biasa, baik di wilayah pedesaan, pinggiran kota, maupun perkotaan (republika.co.id., 2017).

Menurut Zulfiqar (2017: 74), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sampai sekarang tetap memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan. Keberadaannya mulai diakui khususnya di tanah Jawa sejak abad ke-17 (Halil, 2015:146). Pengakuan tersebut kemudian 3 meluas dengan lahirnya banyak kiai besar dari lulusan pesantren yang cukup berpengaruh dalam tatanan sosial di Indonesia (Muhakamurrohman, 2014: 118). Menurut Haedari (2004: 3) pesantren telah berpartisipasi dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang- undang Dasar 1945. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren sudah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat pada masyarakat muslim Indonesia (Usman, 2013: 101). Pesantren menjadi bagian integral dari institusi pendidikan berbasis masyarakat atau komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri (Nurochim, 2016: 78). Dari situlah sehingga pesantren tetap mampu bertahan di tengah gelombang perubahan bahkan mampu menduduki posisi sentral dalam dunia keilmuan masyarakat (Ibrahim: 2016: 89). Pada mulanya, pesantren merupakan sebuah aktivitas pembelajaran agama atau berupa pengajian kitab kuning yang diadakan di sebuah masjid, musala, atau majelis taklim dengan sistem tradisional yang masih sederhana tanpa adanya tingkatan kelas (Nasir, 2005: 80). Dari kondisi tersebut, pesantren kemudian berkembang dan keberadaannya diakui di bawah pengawasan kementerian agama, bukan kementerian pendidikan. Hal itu dikarenakan pesantren fokus pengajarannya berkaitan pada bidang agama (Zuhdi, 2006: 415). Seiring berkembangnya pendidikan di Indonesia, di mana pendidikan telah menjadi kebutuhan utama untuk meraih masa depan, masyarakat menjadi semakin kritis dalam menyikapi pendidikan untuk putra putrinya. Sebagian besar masyarakat mulai beranggapan bahwa mayoritas lulusan pesantren masih kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat bersaing dalam melanjutkan 4 studi di perguruan tinggi negeri yang bergengsi maupun bersaing dalam dunia kerja. Kondisi tersebut tentunya memberi dampak pada keberadaan pesantren. Menurut Afandi (2019:56), realita tersebut menjadikan banyak pesantren yang pada awalnya merupakan lembaga pendidikan nonformal melakukan reposisi sesuai kondisi ekonomi, sosial dan budaya religius yang masih berkembang agar para lulusannya mendapat pengakuan atau kesetaraan. Hal itu wajar, Iryana (2015:75) berpendapat bahwa dalam penyesuaian diri, pondok pesantren memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang berfokus pada pembentukan santri yang tafaquhfiddin dan sebagai bagian integral masyarakat yang harus tanggap terhadap perubahan dan rekayasa sosial (social engineering). Banyak cara yang dapat dan telah dilakukan oleh pesantren

dalam upaya memodernisasikan sistem yang telah ada. Baru-baru ini beberapa pesantren telah berbondong-bondong memodernisasikan sistem dan kelembagaannya yang kemudian disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan, yang selanjutnya secara otomatis akan berdampak pada penetapan kurikulumnya (Fathurrochman, 2017:89). Kurikulum sebagai acuan berjalannya aktivitas pendidikan formal. Kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat (Nurdin dan Adrianto, 2016: 2). Di sisi lain Akinoğlu (2017:265) menyatakan bahwa kurikulum merupakan unsur dasar dalam sistem pendidikan yang mencakup beberapa standar yang akan dicapai. Keberadaan kurikulum dalam sebuah pendidikan memiliki peran yang paling penting terutama dalam mengontrol segala macam hambatan yang mengarahkan kepada keberhasilan (Kurniawan, Raharjo, dan Kustiono, 2018: 41). Dalam arti sempit, kurikulum memiliki arti hanya sebatas materi pelajaran, sedangkan secara luas kurikulum dapat dikatakan sebagai keseluruhan program dalam suatu lembaga pendidikan. Cakupan pengertian tersebut sesuai dengan anggapan Miller and Seller (1985) yaitu bahwa kurikulum sebagai perencanaan interaksi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pendidikan (Nurdin dan Adrianto, 2016: 50). Istilah kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, tidak didapat pada pondok pesantren terutama yang masih menggunakan sistem tradisional (Fathurrochman, 2017: 89). Dalam lingkup pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah “manhaj” atau “jalan terang” yang maksudnya adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak-anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Pengembangan kurikulum mulai dilakukan oleh pesantren karena adanya kesadaran bahwa tanpa pedoman kurikulum, tujuan dan sasaran pendidikan akan sulit untuk dapat terwujud (Wijayani, 2016: 435). Realita itu menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pada pesantren menjadikan lembaga pesantren berkembang menjadi beberapa jenis (Sulthon dan Khusnuridlo, 2003: 73). Beberapa jenis tersebut diantaranya terdapat jenis pesantren yang lebih mempertahankan kultur tradisional, jenis pesantren Khalafi yang mengintegrasikan pengetahuan umum dengan mengadakan madrasah atau sekolah, dan jenis pesantren modern (Arifin, 2012: 45). Pendidikan Ulya selama 3 (tiga) tahun yang ditempuh pada Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Burhan Palembang.

Metode Penelitian

Artikel ini membahas tentang Kurikulum Ulya di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Burhan Palembang. Dalam penelitian ini Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian didapatkan dari hasil observasi dan studi kasus, yaitu pendekatan penelitian yang mengetahui permasalahan penelitian secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti, agar bisa menghasilkan kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi bersangkutan (Komariah, 2012, hal. 199). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulannya secara deduktif dan adapun teknik pengumpulan data terdiri dari teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. (Annur, 2008, p. 129) Teknik analisis data yang digunakan yakni data collection, data reduksion, data display, dan conclusion drawing. (Sugiyono, 2022: 132)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses implementasi kurikulum Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Burhan Palembang belum melaksanakan kurikulum merdeka belajar, karena belum ada intruksi dari pemerintah, kesiapan guru

dan sarana lainnya. Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Burhan termasuk dalam jenis Pesantren tradisional biasanya dengan ciri khas yakni, fokus mempelajari kitab-kitab kuning (tuross), adanya sistem sorogan dan bandongan, mempelajari fiqih dari salah satu mazhab, pada pesantren ini tempat belajar selain ruang kelas juga di masjid atau aula, proses belajar mengajar dilakukan dengan santai, seperti halaqah atau seperti majelis untuk membuat santri merasa nyaman saat belajar dan kegiatan ekstrakurikuler biasanya yang ada hubungannya dengan pelajaran utama pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakakum Ponpes tanggal 25 Oktober 2022 bahwa kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum yang berkaitan dengan ilmu agama, Seperti Kurikulum Kitab Kuning, pembelajaran dengan Halaqah-Halaqah dalam jumlah 4 orang per kelompok. Ketika sudah dilaksanakan maka ustad dan ustazah hanya datang untuk membahas materi yang sudah ia pelajari. Menurut Mudir Pondok Pesantren Daarul Ulum Al-Burhan dalam wawancara tanggal 20 Oktober 2022 bahwa pembelajaran agama menjadi utama yang dilaksanakan dari pagi hingga sore, sementara untuk pelajaran umu dilaksanakan pada waktu senggang yakni dari waktu Ashar sampai dengan waktu Isya.

Menurut beberapa santri dalam wawancara dengan peneliti tanggal 21 Oktober 2022 bahwa mereka dalam proses pembelajaran lebih ditekankan pada kurikulum Pondok Pesantren dibandingkan dengan kurikulum umum. Santri banyak belajar ilmu seperti Kitab Kuning yang menjadi khas dari pondok pesantren. Dalam proses pembelajaran kitab kuning ini santri dibuat kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang dan membentuk halaqah untuk bisa menyeter kepada ustad/ustazah berkaitan dengan materi yang sudah diberikan oleh guru. Pembelajaran kitab kuning ini memiliki tingkatan bagi setiap santri, mulai dari tingkat dasar sampai dengan tinggal atas. Ini menjadi penting untuk diikuti dan dilaksanakan oleh semua santri. Ada beberapa kitab kuning yang dipelajari mulai dari Ihya Ulumuddin, Kitab Fathul Qarib, juga kitab Fiqih lainnya. Dalam implementasi kurikulum Ponpes Daarul Umum Al-Burhan menurut Mudir bahwa Bahasa Arab menjadi modal utama yang harus dikuasai oleh santri. Untuk mempelajari Bahasa Arab, wajib bagi santri untuk menguasai dasar-dasar nahwu dan shorof-nya.

Ditambahkan oleh Wakakum bahwa pesantren mengacu pada beberapa kitab diantaranya:

1. Kitab Al- Jurumiyah

Kitab ilmu nahwu (ilmu tentang anatomi dan bentuk-bentuk kata dalam Bahasa Arab) ini dikarang oleh Syekh Sonhaji. Kitab ini diperuntukkan oleh para santri yang baru belajar kitab kuning, karena itu penjelasan ilmu nahwu dalam kitab ini disusun secara sistematis dan diolah dengan bahasa yang mudah dipahami.

2. Kitab Amsila At-Tashrifiyah

Sembari menguasai nahwu, ada baiknya menurut Wakakum bahwa santri juga menguasai shorof. Ibaratnya pasangan, nahwu dan shorof tidak dapat dipisahkan. Shorof adalah ilmu perubahan kata, kurang lebih mirip dengan *tenses* dalam Bahasa Inggris, namun pada bahasa Arab perubahan kata juga meliputi perubahan dari kata kerja menjadi kata benda. Orang Indonesia sering belajar menggunakan lagu dan syair untuk mengingat hal-hal sulit, maka dari itu kitab ini disusun sedemikian rupa agar dapat dilagukan kemudian dihafalkan dengan cara menyenangkan. Kitab ini adalah kitab asli Indonesia karangan KH. Ma'shum 'Aly yang berasal dari Jombang. Selain dua kitab yang telah disebutkan, pesantren Indonesia juga menggunakan kitab Alkawakibuddurriyah, Syarah Dahlan, Al Awamil, al Kailani, Matan al Bina', Almaksud, Al Amsilatul Jadidah, Tsamaratul Janiah, dan Qawaidul Lughatul Arabiyyah dan al-Mutammimah.

Menurut ustad dan ustazah dalam wawancara tanggal 16 Oktober 2022 bahwa santri juga mempelajari kitab tauhid. Tauhid adalah hal paling utama yang harus dipelajari agar dapat menjalankan agama dengan dasar keimanan yang kuat. Jika akidah yang lurus tak dipelajari, dasar agama akan mudah goyah. Biasanya pesantren-pesantren Indonesia menggunakan kitab kuning di bawah ini untuk memperdalam ilmu tauhid dan ketauhidan kepada Allah SWT.

3. Kitab As Sa'aadah Fii At Tauhid Al Ilahiyah

Kitab ini merupakan kitab kedua dari rangkaian kitab Tauhid karangan Abdur Rahim Manaf, yang diperuntukkan bagi pelajar pesantren Thawalib, Padang Panjang, Sumatera Barat. Buku asli dari kitab ini ditulis pada tahun 1924 dalam bahasa Arab. Konten buku ini menurut Direktori Karya Ulama Nusantara Kementerian Agama adalah Iman, Islam, Aqal, Sifat Wajib, Sifat Mustahil pada Allah, Kerasulan Nabi Muhammad, Tugas Rasul, Sifat Wajib, Sifat Mustahil pada Rasul, Jumlah Rasul, Kelahiran Nabi Muhammad, Mukjizatnya, Sifat Sam'iyat, keyakinan Siratilmustaqim, Syafa'at, Syurga, Neraka, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Qada dan Qadar.

4. Kitab Husnul Hamidiyah

Kitab ini biasanya diajarkan pada tingkat Tsanawiyah (sekolah menengah) sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Konten dari kitab ini adalah sebagai berikut.

- a. Pendefinisian ilmu Tauhid
- b. Hakikat Iman dan Islam
- c. Pembatal keislaman
- d. Tiga hukum akli: wajib, mustahil, dan jaiz
- e. Rukun iman

5. Kitab Aqidatul Awam

Kitab yang laris dipakai di pesantren Indonesia ini terdiri atas 57 bait nadzhom karangan Syaikh Ahmad Marzuqi Al-Maliki. Kitab ini konon dikarang atas perintah Rasulullah yang hadir di mimpi sang pengarang. Dalam kitab ini terkandung berbagai bahasan mengenai aqidah dan menjadi salah satu kitab dasar yang harus dibaca di pesantren kelas awal.

Selanjutnya, ada kitab Tafsir Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an menjadi salah satu pokok bahasan yang mesti dipahami santri-santri. Tidak hanya menguasai cara baca yang benar (tajwid) atau terjemahannya, seorang santri sebaiknya juga mempelajari *Asbabun Nuzul* (Sebab-sebab turun) dan makna kata dalam sebuah ayat. Berikut ini adalah kitab-kitab rujukan untuk penguasaan ilmu tafsir.

1. Tafsir Al-Jalalain

Histori di balik nama Tafsir Al-Jalalain ini unik, mengacu pada nama dua pengarangnya yang sama-sama Jalaluddin. Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi mengarang kitab ini pada rentang tahun 1459 hingga 1505. Konten dari kitab klasik ini terhimpun hanya dalam satu jilid buku yang terkenal dengan penjelasannya yang mudah dipahami, sehingga cocok dibaca oleh santri-santri pemula.

2. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir populer karangan Ismail bin Katsir ini terhimpun dalam sepuluh jilid buku. Agar Anda mendapatkan pengetahuan lebih, Anda juga bisa membaca buku Fada'il Al-Qur'an yang berisi sejarah Al-Qur'an dengan ringkas. Metode penafsiran Ibnu Katsir sangat mengindahkan kebenaran Al-Qur'an, sehingga jika penafsiran Al-Qur'an menggunakan penjelasan ayat-ayat di dalamnya tidak diperoleh, maka Ibnu Katsir akan menggunakan penafsiran dari hadits, pendapat sahabat, hingga pendapat para tabi'in.

Selain mempelajari Al-Qur'an, wajib bagi seorang santri untuk mempelajari hadits. Ada dua kitab yang biasa dipakai untuk membukan wawasan santri Indonesia mengenai seluk beluk hadits: alasan turun, rentetan perawi, hingga sanad dan aplikasinya. Berikut penjelasannya.

1. Kitab Hadits Arbain Nawawi

Kitab ini adalah salah satu kitab populer di kalangan ulama dan pesantren, sehingga mungkin Anda tidak asing lagi dengan kitab ini. Kitab karangan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri Al Nizami An-Nawawi ini membahas 42 hadits yang disebut dengan hadits arba'in (hadits 40)

2. Kitab Mushtholah Al-Hadits

Matan atau konten hadits adalah hal yang wajib dipelajari dan dipahami agar dapat dipakai untuk menerapkan fiqh syariat dengan baik. Hal yang tak kalah pentingnya adalah mempelajari seluk beluk hadits agar kaum muslimin terlepas dari hadits-hadits lemah dan palsu. Di pesantren ini, kitab *Mushtholah Al-Hadits* menjadi panduan utama dalam mempelajari seluk beluk hadits. Jenis-jenis hadits, karakteristik dan kriteria hadits, syarat perawi/ orang yang meriwayatkan hadits dan keabsahan suatu hadits menjadi pokok bahasan utama dari kitab karangan Al-Qodhi Abu Muhammad Ar-Romahurmuzi ini.

Pembuatan kitab ini tak lepas dari kasus-kasus hadits palsu pada jaman setelah sahabat nabi. Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan Ar-Romahurmuzi mengarang kitab ini sebagai rujukan untuk generasinya dan generasi selanjutnya. Ternyata, setidaknya pada masa kini, kitab ini sangat terpakai.

Setelah mempelajari dasar-dasar Al-Qur'an dan Hadits beserta tafsir dan penerapannya, Anda akan lebih mantap untuk menguasai fiqh. Ada dua jenis pelajaran fiqh secara penerapannya, *ushul fiqh* (fiqh asal yang menjadi rujukan dasar ilmu fiqh terapan) dan *fiqh* terapan. Berikut ini daftar kitab yang biasa dijadikan rujukan.

1. Kitab At-Taqrīb

Kitab *ushul fiqh* karangan Al-Qodhi Abu Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad Al Ashfahani ini memuat fiqh-fiqh dasar dari banyak situasi dan persoalan hukum Islam. Kitab ini biasa menjadi rujukan untuk ilmu-ilmu fiqh lanjutannya. Kitab At-Taqrīb diperinci pada buku-buku selanjutnya yang masih satu seri: Fathul Qarib, Tausyaikh, Fathul Mu'in. Keberadaan ketiga kitab ini berfungsi sebagai buku-buku yang mendetailkan fiqh dan ketentuan dari buku At-Taqrīb.

Setelah membaca dan mempelajari berbagai hal tentang syariat yang haq, seorang santri wajib menumbuhkan rasa dan jiwa yang ada di dalam dirinya agar sempurna pelajarannya menjadi rahmat bagi sekalian alam. Pendekatan melalui pengajaran akhlak, etika, dan tasawuf tak hanya menumbuhkan sikap-sikap sopan yang sesuai norma agama dan syariat, tapi juga menumbuhkan rasa diri sebagai hamba di hadapan Allah Subhanahu Wata'ala. Berikut ini tiga kitab rujukan pesantren di Indonesia dalam pengajaran akhlak, etika, dan tasawuf.

Kemudian untuk implementasi profil pelajar Pancasila, dari hasil wawancara dengan wakakum bahwa secara tertulis Pondok Pesantren ini tidak melaksanakannya dalam kegiatan Pendidikan. Proses pembelajaran umum saja hanya diberikan ruang sedikit pada waktu atau jam yang tidak formal. Ditambahkannya, bahwa kontens dari profil pelajar Pancasila itu sudah dilaksanakan dengan cukup baik, seperti berakhlak mulia, mandiri, berbhinekaan global, gotong

royong, bernalar kritis dan kreatif. Pada dasarnya semuanya itu sudah dijalankan dan diterapkan terhadap santri pada Ponpes ini.

Penutup

Dari hasil hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Ulya di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Burhan Palembang, sudah dijalankan dengan baik, Pesantren Darul Ulum Al-Burhan dalam menjalankan aktivitas pendidikan ulya formalnya di mulai dengan perencanaan kurikulum. Perencanaan kurikulum yang terdiri dari perumusan tujuan, penentuan isi kurikulum, pengaturan alokasi waktu, penentuan strategi, dan rencana penilaian sudah dilakukan kedua pesantren tersebut dengan mengacu pada struktur kurikulum dari pusat, terutama yang berkaitan dengan isi kurikulum pendidikan keagamaan, sedangkan selebihnya disesuaikan dengan kondisi pesantren masing-masing. Kurikulum ulya pada Pesantren Darul Ulum Al-Burhan pada pendidikan forman menggunakan kurikulum k13 yang sudah diterapkan sejak pesantren didirikan. Mulai dari perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan media, serta penilaian hasil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Annur, Saipul. (2012). *Metodologi Penelitian*. Palembang: Noer Fikry Offset.
- Arifin, Zaenal (2012). “Perkembangan Pesantren Indonesia” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 9 (1): 41 – 55.
- Afandi, Zaenal. (2019). Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. *Bisnis: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. 7 (1): 55-69.
- Akınoğlu, O. (2017). Pre- Service Teachers ’ Meta phorical Perceptions Regarding the Concept of Curriculum. *International Journal of Instruction*.10(2), 263–278.
- Republika. (2017). Pertumbuhan Pesantren di Indonesia Dinilai Menakutkan.<https://www.republika.co.id>. (diunduh 21 Desember 2022).
- Fathurrochman, Irwan. (2017). “Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup”. *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. 1 (1): 89-98.
- Haedari, Amin, et al. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Halil, Hermanto. (2015). “Inovasi Kurikulum Pesantren Dalam Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan”. *Ulûmunâ : Jurnal Studi Keislaman*. 1 (2) : 146 – 169.
- Komariah, Aan dan Djam’an Satori. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, Tri Joko Raharjo, dan Kustiono. (2018). *State Defence Education Curriculum (Study at*
- Dirasah*, Vol.6, No. 2, Agustus 2023

- Taruna Nusantara High School). *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*. 7 (1) (2018) : 40 – 49.
- Muhakamurrohman, Ahmad. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam - Ibda'*. 12 (2) : 109-118.
- Nuridin, Syafruddin. dan Adriantoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasir, Ridlwan. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurochim. (2016). Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial. *Jurnal AlTahrir*. 16 (1) : 69 – 88.
- Ibrahim, Rustam. (2016). Pesantren dan Pengabdian Masyarakat: Studi kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah. *Al-Tahrir*. 16 (1): 89-108.
- Iryana, Wahyu. (2015). Tantangan Pesantren Salaf Di Era Modern. *Jurnal Al-Murabbi*. 2 (1) : 75–87.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, dan Khusnuridlo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Dipa Pustaka.
- Usman, Muhammad Idris. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al-Hikmah*. 14 (1): 101 – 120.
- Wijayani, Emi. (2016). Inovasi Pengelolaan Kurikulum. *Manajer Pendidikan*, 10 (5): 435-443.
- Zuhdi, Muhammad. (2006). “Modernization of Indonesian Islamic Schools’ Curricula, 1945–2003”. *International Journal of Inclusive Education*, Vol. 10, No. 4–5, July–September 2006, pp. 415–427.
- Zulfiqar, S. (2017). Multilingual Teaching and Learning at Pesantren Schools in Indonesia. *Asian EFL Journal, Professional Teaching Article*, Vol. 98, Feb 2017. Pp.74-94. Diperoleh dari <http://www.asian-efljournal.com>(diunduh 21 Desember 2022).